

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT BAHAN AJAR MELALUI WORKSHOP

Oleh
Dahya Sudrajat
dsudrajat1964@gmail.co.id

ABSTRAK

Pengembangan bahan ajar penting dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang akan dicapainya. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Oleh karena itu, bahan ajar sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar perlu dikembangkan dalam pembelajaran dikarenakan ketersediaan bahan sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah. Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian tindakan sekolah di Gugus Sekolah Binaan Kecamatan Sumedang Selatan dapat disimpulkan bahwa "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membuat Bahan Ajar melalui *Workshop* di Gugus Binaan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan Tahun 2014/2015." Dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat bahan ajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut. (1) Minat guru untuk mengikuti kegiatan *workshop* penyusunan bahan ajar cukup tinggi, terbukti dengan kehadiran peserta dalam dua siklus selalu 100%. (2) Kondisi awal menunjukkan bahwa hampir di semua sekolah dalam gugus binaan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidak menggunakan bahan ajar buatan sendiri melainkan menggunakan buku-buku atau sumber-sumber yang sudah ada. (3) Kegiatan *workshop* yang digagas peneliti terbukti dapat menambah motivasi dan meningkatkan kompetensi para guru khususnya yang mengikuti kegiatan *workshop*. Hal ini dapat dibuktikan dengan terkumpulnya tugas-tugas membuat bahan ajar para guru selama mengikuti kegiatan *workshop*. Walaupun pada siklus 1 hanya terkumpul bahan ajar dari lima SD tetapi pada siklus 2 semua sekolah sudah dapat mengumpulkan bahan ajar buatan guru meskipun masih sangat sederhana.

Kata Kunci: Membuat Bahan Ajar, Peningkatan Kemampuan Guru, Workshop

ABSTRACT

Development of important teaching materials is carried out by educators so that learning is more effective, efficient, and does not deviate from the competencies that will be achieved. Teaching materials are all forms of material that can be used by educators to assist in carrying out teaching and learning activities in the classroom. Teaching materials can be in the form of written material or unwritten material. Therefore, teaching materials are very important to be developed as an effort to improve the quality of learning. Teaching materials need to be developed in learning because of the availability of materials in accordance with the demands of the curriculum, target characteristics, and demands for problem solving. After the researchers conducted a series of school action research activities in the South Sumedang Subdistrict School Cluster, it can be concluded that "Teacher Competency Improvement in Making Teaching Materials through Workshops in the Sumedang Selatan Sub-District Development Group 2014/2015." Can improve teacher competency in making teaching materials. This can be proven by the following: (1) The teacher's interest in participating in the workshop on the preparation of teaching materials is quite high, as evidenced by the attendance of the participants in two cycles always 100%. (2) Initial conditions indicate that almost all schools in the cluster fostered Pasanggrahan Sumedang Selatan District in carrying out learning in the classroom not using homemade teaching materials but using books or existing sources. (3) The workshop activities initiated by the researchers proved to be able to increase motivation and improve the competence of the teachers, especially those who attended the workshop. This can be proven by the accumulation of tasks to make teaching materials for the teachers during the workshop activities. Even though in the first cycle only teaching materials were collected from five elementary schools but in cycle 2 all schools were able to collect teacher-made teaching materials even though they were still very simple.

Keywords: Increasing Teacher Ability, Making Teaching Materials, Workshop

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan akan membuat manusia mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran maka pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran seperti model pembelajaran yang digunakan dan sumber belajar agar siswa lebih tertarik untuk belajar. Penggunaan model pembelajaran dan sumber belajar yang variatif dalam pembelajaran diharapkan siswa akan lebih tertarik

dengan matapelajaran. Sistem pembelajaran yang ada selama ini masih banyak yang didominasi guru saja, sedangkan siswa hanya datang, duduk, dengar, catat, dan hafal, keadaan seperti ini memberikan dampak buruk bagi siswa, salah satunya adalah siswa hanya menguasai materi yang diberikan tanpa mengetahui manfaat dan cara mengaplikasikan ilmu atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika sistem pembelajaran seperti ini masih sering berlangsung, ada beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi, antara lain siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran. Kemudian timbulnya kekecewaan, rasa bosan, bersikap pasif terhadap pelajaran dan kemungkinan terburuknya adalah siswa sudah tidak mau belajar atau bencidangan mata pelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab prestasi hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan, peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu hal yang diprioritaskan oleh pemerintah. Keadaan ini telah mendorong untuk melakukan upaya perbaikan dalam bidang pendidikan, salah satunya dengan perombakan kurikulum.

Pada tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum dikembangkan oleh masing-masing sekolah. Kebijakan tersebut mengacu pada standar nasional pendidikan yaitu PP No. 19 tahun 2005 Pasal 20, yang berisikan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Diharapkan guru dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Berlakunya KTSP menuntut sekolah untuk dapat mempersiapkan berbagai keperluan baik dalam hal sarana maupun prasarana pendidikan. Dalam hal ini bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru harus menggunakan metode dan bahan ajar pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan siswa lebih berkesan dengan pembelajaran yang telah disampaikan serta siswa akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal-hal yang dipelajarinya.

Pengembangan bahan ajar penting dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang akan dicapainya. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Oleh karena itu, bahan ajar sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar perlu dikembangkan dalam pembelajaran dikarenakan ketersediaan bahan sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah. Maksud dari tuntutan kurikulum standar kompetensi lulusan ditetapkan oleh pemerintah. Namun, bagaimana untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bahan ajar apa yang akan digunakan sepenuhnya diserahkan kepada pendidik sebagai tenaga profesional. Bahan ajar ini dikemas dalam bentuk cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar interaktif.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran adalah modul. Modul merupakan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya (Abdul Majid, 2006:176). Menurut Russel dalam Made Wena (2009: 230), sistem pembelajaran modul akan menjadikan pembelajaran lebih efisien, efektif, dan relevan. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat klasikal dan dilaksanakan dengan tatap muka. Alasan tersebut membuat peneliti lebih tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk modul.

Keunggulan dan kelebihan modul ialah modul mempunyai *self instruction* yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri menggunakan modul dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Pengembangan bahan ajar berbentuk modul akan memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Tidak hanya itu saja, pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Dikarenakan oleh beberapa faktor, sehingga tidak semua bahan ajar yang dikembangkan oleh beberapa lembaga cocok untuk siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam matapelajaran selama ini telah menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Untuk itu, bahan ajar berbentuk modul yang dikembangkan sendiri disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

Dengan demikian, diharapkan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbentuk modul akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu prinsip pengembangan KTSP adalah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya melibatkan peran serta siswa secara aktif dan mandiri.

Berkaitan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas maka di sekolah binaan penulis di Kecamatan Sumedang Selatan belum ada guru yang mampu membuat bahan ajar sendiri ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Semua guru menggunakan bahan ajar cetak yang sudah ada baik buku-buku maupun yang lainnya yang tidak dibuat sendiri oleh guru. Oleh karena itu, sebagai pengawas pembina yang memiliki kewajiban membina para guru maka penulis berkeinginan bahwa guru-guru di sekolah binaan mulai membuat bahan ajar sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membuat Bahan Ajar melalui *Workshop* di Gugus Bina I Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan Tahun 2014/2015."

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (2002) pengertian penelitian tindakan adalah “Penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.” Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan sekolah, penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002), menyatakan bahwa “Model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.”

Menurut Kemmis dan Mc Taggart penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian.

Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Refleksi awal
Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.
2. Penyusunan perencanaan
Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.
3. Pelaksanaan tindakan
Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTS hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.
4. Observasi (pengamatan)
Kegiatan observasi dalam PTS dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap guru. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.
5. Refleksi
Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTS yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada hakekatnya model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam PTS tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Adapun *setting* penelitian selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

1. Tempat Penelitian
2. Penelitian ini dilaksanakan di Gugus Bina I Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan yang berjumlah 10 SD antara lain: SDN Pasanggrahan I, SDN Pasanggrahan II, SDN Pasanggrahan III, SDN Citraresmi, SDN Margapala, SDN Cikamuning, SDN Babakan, SDN Sabagi, SDN Karangmulya, dan SDN Cadas Pangeran. Dengan alasan peneliti sebagai pengawas pembina di wilayah tersebut. Sudah sewajarnya peneliti melakukan pembinaan terhadap seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di wilayah binaan.
3. Waktu Penelitian
4. Penelitian ini dilaksanakan di semester II tahun pelajaran 2014/2015. Tepatnya bulan April sampai dengan Juni tahun 2015.
5. Subjek Penelitian
6. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru tetapi yang lebih diutamakan sebagai langkah awal adalah perwakilan guru kelas tinggi dan guru perwakilan kelas rendah masing-masing satu orang. Dengan demikian, jumlah seluruh subjek penelitian berjumlah 20 orang.
7. Rencana Tindakan

Tabel 1. Rencana Tindakan

Langkah	Rencana Kegiatan	Hasil
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan tindakan • Perumusan skenario tindakan • Persiapan tindakan (instrumen, jadwal) • Penentuan data dan cara memperolehnya • Identifikasi guru-guru yang akan mengikuti workshop. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah kemampuan guru dalam membuat bahan ajar • Tindakan: workshop Apakah pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun bahan ajar sendiri. • Rencana Tindakan: Memeriksa hasil mengikuti workshop tahap 1 tentang penyusunan bahan ajar. • Melaksanakan workshop 2 bagi guru yang belum mampu menguasai penyusunan bahan ajar. • Memeriksa kelengkapan mengajar guru. Khususnya bahan ajar yang digunakan.
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan dilakukan sesuai rencana selama 2 minggu • Tindakan dilakukan melibatkan semua guru yang ikut workshop. 	Tindakan dapat dilaksanakan sesuai skenario
Langkah	Rencana Kegiatan	Hasil
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan dilakukan dengan instrument • Seluruh kejadian dalam proses tindakan dicatat dalam lembar observasi. 	Data kualitatif dengan catatan peristiwa selama proses tindakan
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan dan data-data yang diperoleh • Pertemuan membahas hasil evaluasi • Merencanakan langkah-langkah siklus 2. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah yang dialami. • Peristiwa yang terjadi di luar skenario. • Rencana langkah-langkah siklus 2.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data ini terdiri dari data pelaksanaan workshop, data respon guru tentang pelaksanaan workshop, serta data hasil pelaksanaan *workshop*. Adapun cara pengumpulan data mengikuti langkah sebagai berikut.

Sebelum kegiatan *workshop* dilakukan terlebih dahulu peneliti menetapkan skenario tindakan sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada seluruh guru untuk mengetahui respon guru terhadap pentingnya menyusun bahan ajar.
2. Mendata guru yang akan mengikuti kegiatan *workshop* tentang penyusunan bahan ajar.
3. Pelaksanaan *workshop* tentang penyusunan bahan ajar.
4. Tugas individu menyusun bahan ajar.
5. Melakukan refleksi terhadap kegiatan menyusun bahan ajar.
6. Menentukan program tindak lanjut.

Selain skenario yang telah diutarakan di atas peneliti juga mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Kuesioner
Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002: 128). Angket dalam penelitian ini terdiri dari butir-butir pernyataan yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dan berskala, jawaban telah disediakan sehingga responden tinggal mengisi dengan tanda checklist (√) pada kolom yang telah disediakan. Adapun alternatif jawaban yang digunakan antara lain: sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, kurang setuju (KS) dengan skor 2, tidak setuju (TS) dengan skor 1.
2. Observasi
Teknik observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas guru sebelum dan selama kegiatan penelitian, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan yang dikehendaki oleh peneliti. Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan tindakan dalam dua siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Pada babsebelumnya telah dikemukakan bahwa penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di Gugus BinaI Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2014/2015. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan berikut ini peneliti uraikan hasil supervisi peneliti sebagai pengawas pembina di gugus yang dibina oleh peneliti. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas di semua tingkatan kelas di gugus binaan peneliti semua menggunakan bahan ajar berupa buku yang telah tersedia di sekolah dan bukan ciptaan guru. Dengan kata lain, kemampuan guru untuk membuat bahan ajar sendiri masih sangat kurang. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan hal ini untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat bahan ajar.

Bahan ajar merupakan bagian yang amat penting dalam proses pembelajaran. Keberadaannya juga merupakan representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Bahan ajar dapat dikatakan sebagai isi pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa. Keberadaan bahan ajar dapat mengefektifkan penggunaan waktu dalam menyampaikan isi pembelajaran. Dengan demikian, guru akan memiliki waktu yang banyak untuk membimbing siswa dalam belajar.

Pada bagian lain, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman kepada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar. Peserta didik berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi. Ia berurusan dengan informasi yang konsisten (taat asas). Peserta yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan bantuan bahan ajar. Peserta didik yang lambat belajar dapat mempelajari bahan ajarnya secara berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan pembelajaran terhadap peserta didik dapat terjadi dengan keberadaan bahan ajar.

B. Deskripsi Siklus 1

Berdasarkan uraian di atas dan kondisi yang ada di lapangan khususnya di gugus binaan 1, peneliti kemudian melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sekaligus sebagai pengawas Pembina adalah dengan mengadakan workshop pembuatan bahan ajar bagi guru SD kelas tinggi dan kelas rendah. Prosedur yang ditempuh antara lain: membuat perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Dalam siklus 1 ini perencanaan yang disusun oleh peneliti antara lain sebagai berikut.

1. Melakukan koordinasi dengan para kepala sekolah binaan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Membentuk susunan panitia kecil.
3. Menentukan waktu pelaksanaan.
4. Membuat surat undangan.
5. Menetapkan nara sumber.

b. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan dianggap cukup siap kemudian peneliti melaksanakan *workshop* penyusunan bahan ajar. Siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 April 2015 di SDN Pasanggrahan 1 dengan kegiatan seperti dideskripsikan berikut ini.

Kegiatan *workshop* ini dilaksanakan selama dua kali sesuai dengan jadwal (terlampir) untuk siklus 1 dimulai hari Senin. Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin berikutnya. Setelah waktu menunjukkan pukul 08.00 seluruh peserta

workshop masuk ruangan. Kegiatan diawali dengan sambutan Kepala UPTD mengenai kebijakan dinas pendidikan. Peneliti merangkap nara sumber masuk ke ruang kelas untuk memberikan materi tentang bahan ajar. Adapun urutan materi yang disampaikan penulis antara lain :

1. pengertian bahan ajar dengan konsep teoretik;
2. prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar;
3. langkah-langkah yang ditempuh dalam memilih bahan ajar;
4. cakupan dan urutan bahan ajar;
5. cara mendapatkan sumber bahan ajar;
6. manfaat bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Adapun uraian materi yang disampaikan penulis diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Materi Workshop tentang Bahan Ajar

No	Materi	Inti Uraian
	Pengertian bahan ajar	Bahan ajar atau materi pembelajaran (<i>instructional materials</i>) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.
	Prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar	Untuk menyusun bahan ajar yang baik, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) relevansi, (2) konsistensi, dan (3) kecukupan. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran yang disusun hendaknya memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar yang disusun dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.
	Langkah-langkah yang ditempuh dalam memilih bahan ajar	Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.</i> Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987). <i>Materi jenis fakta</i> adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. <i>Materi konsep</i> berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi. <i>Materi jenis prinsip</i> berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema. <i>Materi jenis prosedur</i> berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik. <i>Materi pembelajaran aspek afektif</i> meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. <i>Materi pembelajaran aspek motorik</i> terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin. 2. <i>Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.</i> Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. 3. <i>Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.</i> Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah

No	Materi	Inti Uraian
		<p>berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya, metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “jembatan ingatan” (<i>mnemonics</i>), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”.</p> <p>4. <i>Memilih sumber bahan ajar.</i> Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku-buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dsb.</p>
	Cakupan dan urutan bahan ajar	<p>1. Menentukan cakupan bahan ajar Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik. Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (<i>adequacy</i>). Kecukupan (<i>adequacy</i>) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.</p> <p>2. Menentukan urutan bahan ajar Urutan penyajian (<i>sequencing</i>) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (<i>prerequisite</i>) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Siswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis. <i>Pendekatan prosedural</i> yaitu urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video. Sedangkan pendekatan hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.</p>
	cara mendapatkan sumber bahan ajar	<p>Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya, sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif (CBSA). Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber dimaksud dapat disebutkan di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas, 2. Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir, 3. Jurnal penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya,

No	Materi	Inti Uraian
		<p>4. Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar yang dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb.,</p> <p>5. Profesional yaitu orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Kalangan perbankan misalnya tentu ahli di bidang ekonomi dan keuangan,</p> <p>6. Buku kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasar kurikulum itulah standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi,</p> <p>7. Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan yang banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu matapelajaran,</p> <p>8. Internet yang banyak ditemui segala macam sumber bahan ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi,</p> <p>9. Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi, dan</p> <p>10. lingkungan (alam, sosial, senibudaya, teknik, industri, ekonomi).</p> <p>Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan. Artinya, tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Tidak tepat pula tindakan mengganti buku pelajaran pada setiap pergantian semester atau pergantian tahun. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan. Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain.</p>
	<p>manfaat bahan ajar dalam proses pembelajaran</p>	<p>Bahan ajar akan bermanfaat maksimal apabila dilaksanakan oleh dua pihak yaitu: guru dan siswa dengan menggunakan dua strategi penyampaian bahan ajar oleh guru dan strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa.</p> <p>1. Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru</p> <p>Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru, diantaranya: (a) Strategi urutan penyampaian simultan; (b) Strategi urutan penyampaian suksesif; (c) Strategi penyampaian fakta; (d) Strategi penyampaian konsep; (e) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip; dan (f) Strategi penyampaian prosedur.</p> <p>a. Strategi urutan penyampaian simultan yaitu jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu (Metode global);</p> <p>b. Strategi urutan penyampaian suksesif, jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula.</p> <p>c. Strategi penyampaian fakta, jika guru harus menyajikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dsb.),</p> <p>d. Strategi penyampaian konsep, materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar siswa paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dsb. Langkah-langkah mengajarkan konsep: Pertama sajikan konsep, kedua berikan bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh), ketiga berikan latihan (exercise) misalnya berupa tugas untuk mencari contoh lain, keempat berikan umpan balik, dan kelima berikan tes;</p> <p>e. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip, termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (law), postulat, teorema, dsb.</p>

No	Materi	Inti Uraian
		f. Strategi penyampaian prosedur, tujuan mempelajari prosedur adalah agar siswa dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut.
		2. Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa Ditinjau dari guru, perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu : (a) menghafal; (b) menggunakan; (c) menemukan; dan (d) memilih.
		a. Menghafal (<i>verbal paraphrase</i>). Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (<i>remember verbatim</i>) dan menghafal parafrase (<i>remember paraphrase</i>). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama orang, nama tempat, nama zat, lambang, peristiwa sejarah, nama-nama bagian atau komponen suatu benda, dsb. Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal parafrase). Yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya paham inti isi Pembukaan UUD 1945, definisi saham, dalil Archimides, dsb.
		b. Menggunakan/mengaplikasikan (<i>Use</i>). Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran siswa perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan. Penggunaan materi konsep adalah untuk menyusun proposisi, dalil, atau rumus. Selain itu, penguasaan atas suatu konsep digunakan untuk menggeneralisasi dan membedakan. Penerapan atau penggunaan prinsip adalah untuk memecahkan masalah pada kasus-kasus lain. Penggunaan materi prosedur adalah untuk dikerjakan atau dipraktekkan. Penggunaan materi sikap adalah berperilaku sesuai nilai atau sikap yang telah dipelajari. Misalnya, siswa berhemat air dalam mandi dan mencuci setelah mendapatkan pelajaran tentang pentingnya bersikap hemat.
		c. Menemukan. Yang dimaksudkan penemuan (<i>finding</i>) di sini adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari. Menemukan merupakan hasil tingkat belajar tingkat tinggi. Gagne (1987) menyebutnya sebagai penerapan strategi kognitif. Misalnya, setelah mempelajari hukum bejana berhubungan seorang siswa dapat membuat peralatan penyiram pot gantung menggunakan pipa-pipa paralon. Contoh lain, setelah mempelajari sifat-sifat angin yang mampu memutar baling-baling siswa dapat membuat protipe, model, atau maket sumur kincir angin untuk mendapatkan air tanah.
		d. Memilih di sini menyangkut aspek afektif atau sikap. Yang dimaksudkan dengan memilih di sini adalah memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca novel dari pada membaca tulisan ilmiah. Memilih menaati peraturan lalu lintas tetapi terlambat masuk sekolah atau memilih melanggar tetapi tidak terlambat, dsb.

Pada kegiatan penutup *workshop* ini peneliti kemudian memberikan tugas individu untuk membuat bahan ajar. Pembuatan bahan ajar ini untuk mengetahui dan mengukur pemahaman para guru terhadap materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan *workshop*. Pembuatan bahan ajar ini didasarkan pada format yang sudah dipersiapkan peneliti. Oleh karena itu, agar mudah dalam pemeriksaan peneliti menyeragamkan mata pelajaran yang harus dibuatkan bahan ajarnya.

Mata pelajaran yang harus dibuatkan bahan ajarnya adalah mata pelajaran IPA. Dengan kriteria bahan ajar boleh cetak (*printout*) atau berbentuk benda. Setelah itu, bahan ajar tersebut dikumpulkan berbentuk CD agar mudah dalam pemeriksaannya.

c. Observasi

Di sela-sela kegiatan memberikan materi workshop peneliti juga sekaligus melakukan observasi terhadap seluruh kegiatan yang berlangsung. Baik dari segi ketepatan waktu masuk, istirahat, peralatan yang digunakan, keaktifan peserta, serta disiplin para peserta. Kegiatan observasi yang dilakukan dimulai ketika peneliti masuk kelas sampai kegiatan siklus 1 berakhir. Berdasarkan hasil observasi pada saat berlangsungnya kegiatan masih ada beberapa kelemahan yang harus diperbaiki misalnya waktu masuk setelah istirahat sedikit tidak tepat waktu padahal materi yang harus disampaikan banyak.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus 1 selesai peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan. Baik pada kegiatan penyampaian materi *workshop* maupun pada hasil berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Pada siklus I masih terlihat adanya beberapa hal dan kejadian yang masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya, waktu masuk setelah istirahat sedikit tidak tepat waktu padahal materi yang harus disampaikan banyak.

C. Pembahasan Siklus 1

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus 1 peneliti memberikan tugas individu kepada seluruh peserta workshop baik perwakilan kelas tinggi maupun kelas rendah yang berjumlah 20 orang untuk membuat bahan ajar secara mandiri pada mata pelajaran IPA. Penentuan mata pelajaran hanya semata-mata untuk menyamakan persepsi saja agar bahan ajar yang dibuat seluruhnya berhubungan dengan materi pembelajaran IPA.

Selanjutnya, setelah pelaksanaan siklus 1 selesai peneliti memberikan tenggang waktu kepada para peserta untuk menyusun bahan ajar. Waktu yang diberikan selama dua hari. Hari Rabu, kemudian seluruh tugas pembuatan bahan ajar harus dikumpulkan untuk diperiksa.

Berikut ini adalah hasil pembuatan bahan ajar yang telah disusun oleh peserta *workshop* (hasil pekerjaan tiap peserta terlampir).

Tabel 3 Pembuatan Bahan Ajar Siklus 1

No	Nama SD	Asal Sekolah	Bahan Ajar	
			Belum	Sudah
1.	Lilis Surti Mulyani, S.Pd.SD	SD Pasanggrahan 1	√	-
2.	Rudi Dani Hamdani, S.Pd.SD	SD Pasanggrahan 1	-	√
3.	Ade Sukaesih, S.Pd	SD Pasanggrahan 2	√	-
4.	Nia Yuniarsih, S.Pd	SD Pasanggrahan 2	-	√
5.	Apong Sumiati, S.Pd	SD Pasanggrahan 3	√	-
6.	Carsih, S.Pd	SD Pasanggrahan 3	-	√
7.	Tuti Astuti, S.Pd	SD Cikamuning	√	-
8.	Imas Sartika, S.Pd	SD Cikamuning	√	-
9.	Apen Supendi, S.Pd	SD Margapala	√	-
10.	Iroh Rohaeti, S.Pd	SD Margapala	√	-
11.	Soma Hermawan, S.Pd	SD Sabagi	√	-
12.	Dudung, S.Pd	SD Sabagi	-	√
13.	Delis Sulastri, S.Pd	SD Citraresmi	√	-
14.	A. Iim Suwarsih, S.Pd	SD Citraresmi	-	√
15.	Euis Suhaeti Syarif, S.Pd	SD Babakan	√	-
16.	Iis Nuryati, S.Pd	SD Babakan	√	-
17.	Dede Kurniati, S.Pd	SD Cadaspangeran	-	√
18.	Mulyati, S.Pd	SD Cadaspangeran	√	-
19.	Kokom Komariah, SPd	SD Karangmulya	√	-
20.	Lilis Sukaemi, S.Pd	SD Karangmulya	-	√

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ternyata belum semua, yaitu hanya 7 orang pesertaworkshop yang dapat mengumpulkan hasil pekerjaannya membuat bahan ajar. Dengan kata lain, baru sekitar 35% guru di wilayah Gugus I Pasanggrahan Sumedang Selatan yang telah mampu membuat bahan ajar sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, dimungkinkan karena waktu untuk membuat bahan ajar terbatas, kurang memahami tugas yang diberikan, atau memang peserta *workshop* merasa terbebani dengan tugas yang diberikan sehingga tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Dengan hasil yang diperoleh pada siklus 1 yang masih belum sesuai dengan harapan peneliti kemudian peneliti merencanakan untuk menyelenggarakan *workshop* siklus 2.

D. Deskripsi Siklus 2

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 1 belum optimal maka peneliti kemudian melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sekaligus sebagai pengawas pembina pada dasarnya sama dengan siklus 1. Antara lain dengan mengadakan *workshop* pembuatan bahan ajar siklus 2 bagi guru SD kelas tinggi dan kelas rendah. Prosedur yang ditempuh sama dengan siklus 1 antara lain: membuat perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Dalam siklus 2 ini perencanaan yang disusun oleh peneliti antara lainhanya menentukan waktu pelaksanaan. Setelah itu, mengundang kembali para peserta untuk mengikuti *workshop* siklus 2 dengan membawa bahan-bahan rujukan paling sedikit 5 macam. Mempersiapkan seluruh instrument yang akan digunakan dalam siklus 2. Setelah dianggap cukup lengkap kemudian melaksanakan tindakan.

b. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan dianggap cukup siap kemudian peneliti melaksanakan *workshop* penyusunan bahan ajar. Siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 27 April 2015 di SDN Pasanggrahan 1 dengan kegiatan seperti dideskripsikan berikut ini.

Kegiatan *workshop* siklus 2 ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah waktu menunjukkan pukul 08.00 seluruh peserta *workshop* masuk ruangan. Kegiatan diawali dengan tanya jawab dan *brainstorming* tentang tugas mandiri yang harus dipenuhi pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan keterangan para peserta, mereka masih belum paham dan masih terkendala bahan dan waktu penyusunan bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, peneliti memulai kegiatan dengan menjelaskan ulang materi yang pernah disampaikan sebelumnya secara ringkas. Antara lain : pengertian bahan ajar dengan konsep teoretik, prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, langkah-langkah yang ditempuh dalam memilih bahan ajar, cakupan dan urutan bahan ajar, cara mendapatkan sumber bahan ajar, dan manfaat bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, setelah materi pokok selesai disampaikan maka peneliti menugaskan para peserta untuk menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang disusun hanya bahan ajar yang bentuknya sederhana saja untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Pada waktu peserta sedang mengerjakan tugasnya peneliti berkeliling untuk memeriksa apabila ada di antara para peserta yang memerlukan bantuan. Pada saat itu kegiatan tanya jawab pun tak terhindarkan.

Kegiatan menyusun bahan ajar sederhana berjalan dengan lancar. Bahkan para peserta kelihatan lebih konsentrasi dengan kegiatan masing-masing. Kegiatan menyusun bahan ajar siklus 2 ini berlangsung sampai pukul 12.00. Bagi para peserta yang belum selesai diberi kesempatan dua hari untuk menyelesaikan setelah itu harus dikumpulkan untuk diperiksa dalam bentuk CD. Dengan demikian, para peserta *workshop* yang berjumlah sepuluh orang harus mengumpulkan hasil pekerjaannya pada tanggal 30 April 2015.

c. Observasi

Peneliti selain bertindak sebagai nara sumber juga sekaligus menjadi observer terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada siklus 2 ini telah terjadi peningkatan baik dari segi ketepatan waktu masuk, istirahat, peralatan yang digunakan, keaktifan peserta, serta disiplin para peserta. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dimulai ketika masuk kelas sampai kegiatan berakhir.

Berdasarkan hasil observasi pada saat berlangsungnya kegiatan para peserta kelihatan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan, masuk tepat waktu, istirahatpun tepat waktu. Suasana kelas lebih hidup jika dibandingkan dengan siklus 1 hal ini menunjukkan bahwa para peserta memiliki niat yang kuat untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus 2 selesai peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan. Baik pada kegiatan penyampaian materi *workshop* maupun pada hasil berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Pada siklus 2 situasinya terasa lebih baik daripada siklus 1. Materi tersampaikan semua. Kegiatan tanya jawab lebih hidup sehingga suasana kegiatan lebih komunikatif. Para peserta lebih bersungguh-sungguh. Hal ini mungkin berkaitan dengan tugas individu yang harus diselesaikan. Dengan cara seperti ini diharapkan hasil yang diperoleh lebih baik dari siklus 1. Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar sederhana lebih meningkat. Sehingga dalam pembelajaran di kelas tidak terlalu menggantungkan bahan ajar yang sudah ada tertera dalam buku tetapi ditambah dengan bahan ajar buatan guru itu sendiri.

E. Pembahasan Siklus 2

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus 2 peneliti memberikan tugas individu kepada seluruh peserta *workshop* yang belum mengumpulkan hasil pekerjaannya baik perwakilan kelas tinggi maupun kelas rendah yang berjumlah 20 orang untuk membuat bahan ajar secara mandiri pada mata pelajaran IPA. Penentuan mata pelajaran hanya semata-mata untuk menyamakan persepsi saja agar bahan ajar yang dibuat seluruhnya berhubungan dengan materi pembelajaran IPA.

Selanjutnya, setelah pelaksanaan siklus 2 selesai peneliti memberikan tenggang waktu kepada para peserta untuk menyusun bahan ajar. Waktu yang diberikan selama dua hari. Hari Kamis tanggal 30 April 2015 seluruh tugas pembuatan bahan ajar harus dikumpulkan dalam bentuk CD untuk diperiksa.

Berikut ini adalah hasil pembuatan bahan ajar yang telah disusun oleh peserta *workshop* pada siklus 2 (hasil pekerjaan tiap peserta terlampir).

Tabel 4 Pembuatan Bahan Ajar Siklus 2

No	Nama SD	Asal Sekolah	Bahan Ajar	
			Belum	Sudah
1.	Lilis Surti Mulyani, S.Pd.SD	SD Pasanggrahan 1	-	√
2.	Rudi Dani Hamdani, S.Pd.SD	SD Pasanggrahan 1	-	√
3.	Ade Sukaesih, S.Pd	SD Pasanggrahan 2	-	√
4.	Nia Yuniarsih, S.Pd	SD Pasanggrahan 2	-	√
5.	Apong Sumiati, S.Pd	SD Pasanggrahan 3	-	√
6.	Carsih, S.Pd	SD Pasanggrahan 3	-	√
7.	Tuti Astuti, S.Pd	SD Cikamuning	-	√
8.	Imas Sartika, S.Pd	SD Cikamuning	-	√
9.	Apen Supendi, S.Pd	SD Margapala	-	√
10.	Iroh Rohaeti, S.Pd	SD Margapala	-	√
11.	Soma Hermawan, S.Pd	SD Sabagi	-	√
12.	Dudung, S.Pd	SD Sabagi	-	√
13.	Delis Sulastri, S.Pd	SD Citraresmi	-	√
14.	A. Iim Suwarsih, S.Pd	SD Citraresmi	-	√
15.	Euis Suhaeti Syarif, S.Pd	SD Babakan	-	√
16.	Iis Nuryati, S.Pd	SD Babakan	-	√
17.	Dede Kurniati, S.Pd	SD Cadaspangeran	-	√
18.	Mulyati, S.Pd	SD Cadaspangeran	-	√
19.	Kokom Komariah, SPd	SD Karangmulya	-	√
20.	Lilis Sukaemi, S.Pd	SD Karangmulya	-	√

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus 2 ini ternyata semua peserta *workshop* dapat mengumpulkan hasil pekerjaannya membuat bahan ajar sederhana. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, faktor motivasi lebih tinggi, sudah memahami materi, waktu untuk membuat bahan ajar lebih leluasa, atau memang peserta *workshop* merasa bahwa ini merupakan tuntutan yang harus dipenuhi sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Dengan hasil yang diperoleh pada siklus 2 ini kemudian peneliti menelaah bahan yang sudah masuk untuk menentukan kualitas hasil.

Setelah peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian tindakan sekolah ini dan dengan diperolehnya hasil penelitian maka peneliti beranggapan bahwa penelitian ini sudah mencapai target yang diinginkan. Dikatakan demikian karena seluruh guru peserta *workshop* sudah dapat memenuhi kewajibannya membuat bahan ajar walaupun kualitasnya masih belum optimal. Hal ini merupakan langkah awal peneliti untuk lebih mengembangkan lagi hal yang sama dengan subjek penelitian yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian tindakan sekolah di Gugus Sekolah Binaan Kecamatan Sumedang Selatan dapat disimpulkan bahwa “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membuat Bahan Ajar melalui *Workshop* di Gugus Binaan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan Tahun 2014/2015.” Dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat bahan ajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Minat guru untuk mengikuti kegiatan *workshop* penyusunan bahan ajar cukup tinggi, terbukti dengan kehadiran peserta dalam dua siklus selalu 100%.
2. Kondisi awal menunjukkan bahwa hampir di semua sekolah dalam gugus binaan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidak menggunakan bahan ajar buatan sendiri melainkan menggunakan buku-buku atau sumber-sumber yang sudah ada.
3. Kegiatan *workshop* yang digagas peneliti terbukti dapat menambah motivasi dan meningkatkan kompetensi para guru khususnya yang mengikuti kegiatan *workshop*. Hal ini dapat dibuktikan dengan terkumpulnya tugas-tugas membuat bahan ajar para guru selama mengikuti kegiatan *workshop*. Walaupun pada siklus 1 hanya terkumpul bahan ajar dari lima SD tetapi pada siklus 2 semua sekolah sudah dapat mengumpulkan bahan ajar buatan guru meskipun masih sangat sederhana.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yang seyogyanya dilaksanakan guru dalam meningkatkan kompetensinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Saran-saran tersebut peneliti sampaikan sebagai berikut.

1. Guru hendaknya dapat mengembangkan bahan pembelajaran yang lebih kontekstual dalam setiap pembelajaran. Hal ini disebabkan karena taraf berpikir peserta didik yang masih kongkrit sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru harus mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata agar dapat membantu taraf berpikir peserta didik. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya apabila guru membuat bahan ajar buatan sendiri.
2. Kepala sekolah berkewajiban melakukan supervisi terhadap para guru. Oleh karena itu, hendaknya kewajiban tersebut dilaksanakan secara berkala. Dengan cara seperti itu maka guru akan selalu lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran maupun pemenuhan sarana dan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I., 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S., 1994. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, HM. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., 2000. *Guru dan Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A., 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edis Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Hamalik, O., 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S., 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohani, A., 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rumamouk, D.B., 1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta : Depdikbud.
- Sanjaya, W., 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Soedhartha. 1997. *Bahan Arahana*. Semarang : Depdikbud Propinsi Jawa Tengah.
- Soekamto, dkk., 1994. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-Dirjen-Dikti-Depdiknas.
- Sudaryo, dkk. 1990. *Strategi Belajar Mengajar I*. Wonosobo: Unnes Press.
- Sudjana, N., dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudijono, A., 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N., S., 2005. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.